

## Developing Picture Stories Based on the Pancasila Student Profile to Support Gender Identity Recognition at Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand

*Arinta Rezty Wijayaningputri<sup>1</sup>, Murtyas Galuh Danawati<sup>2</sup>, Innany Mukhlishina<sup>3</sup>*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1,2,3</sup>

---

### Article Information

Reviewed : Mar 13, 2025

Revised : Mar 24, 2025

Available Online : Mar 30, 2025

---

### Keyword

Picture Stories, Gender Identity Recognition, Pancasila Learner Profile, Indonesian School Students Bangkok.

---

### Correspondence E-mail :

[arinta@umm.ac.id](mailto:arinta@umm.ac.id)

---

### ABSTRACT

This research aims to develop a picture story based on the Pancasila Student Profile as a learning medium in the introduction of gender identity to students of Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) in Thailand. The problem behind this research is the lack of effective educational media in introducing the concept of gender identity in accordance with the values of Pancasila in an overseas school environment. The methodology used in this research is Research and Development (R&D) with the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Data were collected through observation, interviews, and questionnaires involving students, teachers, and material experts. The results showed that the developed picture stories were effective in improving students' understanding of gender identity and the value of the Pancasila Student Profile. These picture stories also received positive responses from teachers and students, indicating that this media can be an interesting and meaningful educational alternative. Thus, the development of picture stories based on the Pancasila Learner Profile is expected to be one of the solutions in introducing gender identity educationally and contextually in international schools.

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial budaya dan identitas gender. Salah satu fenomena sosial yang cukup kompleks saat ini adalah perubahan gender, terutama di kalangan transeksual. Realitas ini memperlihatkan bahwa dalam dunia nyata (Das Sein), konsep identitas gender semakin beragam dan tidak selalu sejalan dengan norma kodrati (Das Sollen) yang menetapkan bahwa Allah SWT hanya menciptakan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, kemajuan teknologi kedokteran memungkinkan individu melakukan perubahan gender, sehingga membentuk keragaman baru dalam identitas sosial yang perlu dipahami secara bijaksana.

Konsep gender, dalam kajian ilmiah, merujuk pada konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran, perilaku, aktivitas, dan atribut tertentu yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan (WHO, 2022). Artinya, identitas gender tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Kesenjangan antara kenyataan sosial ini dan nilai-nilai normatif yang hidup dalam masyarakat menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan edukatif yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dengan nilai-nilai kebangsaan, khususnya nilai-nilai Pancasila.

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) sebagai lembaga pendidikan yang melayani siswa-siswi berkewarganegaraan Indonesia di Thailand, menghadapi tantangan unik. Keberagaman latar belakang sosial budaya siswa di SIB membuat pengenalan identitas gender menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Menurut kajian UNICEF (2021), masa usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk pemahaman mengenai gender, empati, dan nilai-nilai sosial.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih minimnya pemahaman dan pendidikan tentang identitas gender yang berlandaskan nilai Pancasila di kalangan siswa SIB berpotensi menimbulkan diskriminasi, stereotip, dan kurangnya penghargaan terhadap keberagaman. Untuk itu, diperlukan upaya yang inovatif dan sistematis dalam memperkenalkan konsep identitas gender kepada siswa, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip luhur yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila (Kartika, 2021).

Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia, menggambarkan karakter pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Kemendikbudristek, 2021). Melalui pendekatan berbasis cerita bergambar, siswa diajak untuk memahami identitas gender sekaligus menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Cerita bergambar terbukti secara pedagogis efektif dalam meningkatkan empati, kemampuan berkomunikasi, serta pemahaman moral siswa (Wang & Lee, 2020).

Dengan demikian, pengembangan Cerita Bergambar Berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk Pengenalan Identitas Gender pada SIB menjadi sangat penting. Tidak hanya untuk merespons kesenjangan antara Das Sein dan Das Sollen dalam persoalan identitas gender, tetapi juga untuk memperkuat pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dalam kerangka pendidikan yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan global (Kusmawan, 2025).

Selain itu, anak-anak memiliki kemampuan berfantasi yang tinggi. Untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi mereka terhadap suatu hal, dibutuhkan media yang mampu menyalurkan imajinasi kreatif anak. Salah satu media yang efektif adalah buku cerita bergambar. Media pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan fokus siswa terhadap materi serta memberikan respons awal yang positif dalam proses belajar. Penggunaan gambar dalam media juga dapat memperkuat daya ingat anak dan mempermudah mereka dalam memahami isi cerita (Afnida et al., 2016). Buku cerita bergambar merupakan jenis buku yang memuat teks dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang mendukung isi bacaan (Nurgiyantoro, 2016).

Suryani dkk dalam Marantika (2020) menyatakan bahwa kata "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari medium, yang berarti perantara atau penghubung. Smaldino dkk dalam Arifudin (2025) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke penerima. Wati dalam Kartika (2020), menyebutkan bahwa media juga dapat dipahami sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan demi mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai segala bentuk alat yang digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan informasi agar tujuan pembelajaran tercapai.

Lebih lanjut, Wati dalam Judijanto (2025) menambahkan bahwa istilah "media pembelajaran" secara harfiah berarti perantara atau penghubung, sedangkan "pembelajaran" sendiri merujuk pada situasi yang dirancang untuk mendorong seseorang agar belajar. Maka, media pembelajaran dapat dipahami sebagai alat dan metode yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa. Menurut Arsyad, dalam Waluyo (2024), dalam konteks kegiatan belajar mengajar, istilah "media pembelajaran" sering kali diganti dengan sebutan seperti alat bantu visual-audio, bahan ajar (*instructional material*), komunikasi audiovisual, media peraga pendidikan visual, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas lainnya.

Sanaky dalam Arifudin (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai perantara dalam proses belajar guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Munadi dalam Arifudin (2022), menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana yang dapat menyampaikan pesan secara terstruktur dari sumber kepada penerima, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung, dan memungkinkan siswa belajar secara efektif dan

efisien. Pandangan ini sejalan dengan definisi dari AECT (*Association of Education and Communication Technology*) di Amerika Serikat, yang menyebut media sebagai semua bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Ningsih, 2024).

Sementara itu, Suryani dkk dalam Hoerudin (2023) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dirancang sesuai dengan teori belajar, serta dimanfaatkan untuk mendukung proses penyampaian pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga proses belajar berlangsung secara sadar, terarah, dan terkendali.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam kegiatan belajar, media disebut sebagai media pembelajaran karena berfungsi sebagai perantara antara sumber pesan (guru) dan penerima pesan (siswa), serta memuat isi pelajaran dengan materi tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa, membuat materi lebih mudah dipahami, menambah variasi dalam metode mengajar, dan mendorong siswa lebih aktif belajar, tidak hanya pasif mendengarkan guru (Tarigan, 2019).

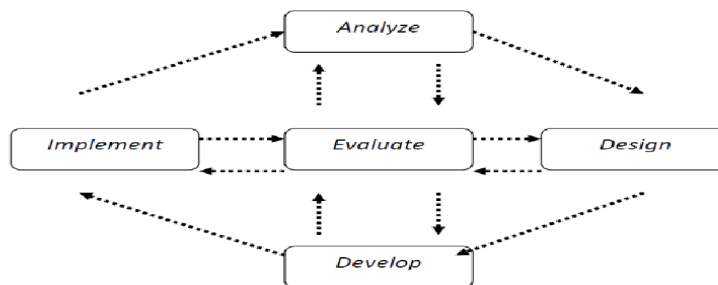
Asnawir dan Basyirudin, sebagaimana dikutip oleh Fitria (2023), menyebut bahwa cerita bergambar termasuk ke dalam jenis media visual, yaitu media yang hanya bisa dilihat tanpa mengandung unsur suara. Media ini berbentuk gambar atau ilustrasi sederhana yang menekankan aspek penting dari suatu informasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan kesan visual yang menarik. Kesan ini membuat informasi dari cerita bergambar dapat lebih lama diingat oleh anak.

Buku cerita bergambar merupakan bentuk cerita yang dipadukan dengan ilustrasi. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih tertarik membaca apabila buku tersebut menyajikan gambar-gambar yang menarik, bahkan lebih menyukai jenis bacaan berupa buku cerita bergambar (Suryaningsih & Fatmawati, 2017). Buku jenis ini biasanya disusun dengan bahasa yang sederhana, santai, dan mudah dipahami oleh siswa SD. Melalui ilustrasi yang menyertai teks, siswa diajak untuk mengenal dunia luar, sehingga minat mereka untuk membaca meningkat dan pesan yang disampaikan dalam cerita lebih mudah dipahami. Selain menyampaikan informasi, buku cerita bergambar juga membantu siswa memahami cara menghadapi berbagai situasi dan melatih kemampuan emosional mereka (Nurgiyantoro, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan Cerita Bergambar Berbasis Profil

Pelajar Pancasila untuk Pengenalan Identitas Gender pada Pancasila sejak usia dini yang mampu membentuk dan menumbuhkan karakter pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar, khususnya di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB), Thailand.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis metode penelitian dan pengembangan *Research and Development*. Menurut Sugiyono (2015: 42) menjelaskan penelitian dan pengembangan (R&D) adalah penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji produk tersebut. Metode penelitian dan pengembangan ini digunakan karena penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender pada siswa sekolah dasar. Tahap pengembangan cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Adapun menurut Anglada (dalam Tegeh, 2014: 42) langkah penelitian pengembangan ADDIE dalam penelitian ini jika disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 1. Alur Pengembangan ADDIE**

(Rismawati, 2024)

## HASIL PENELITIAN

### 1. *Analyze* (Analisis)

Penelitian model ADDIE pada tahap pertama yaitu *Analyze* (Analisis). Pada tahap yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis kebutuhan. Pada tahapan analisis kebutuhan siswa yaitu dilakukan dengan cara melakukan kegiatan wawancara di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan sangat perlu untuk dilakukan adanya penelitian. Berkaitan dengan menyediakan pendidikan bagi anak-anak

Indonesia yang tinggal di Thailand, pendidikan yang inklusif dan berbasis Pancasila membantu mereka menjaga identitas budaya dan nilai-nilai Indonesia.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) menyatakan bahwa Pengenalan identitas gender sejak dini penting untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman dan inklusivitas. Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) sudah menggunakan media dengan metode pembelajaran beragam untuk pembelajaran tatap muka. Melalui cerita bergambar, pesan-pesan tentang Pancasila dan identitas gender dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak-anak.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa belum adanya media pembelajaran cerita bergambar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, belum ada media pembelajaran cerita bergambar berbasis profil pelajar pancasila. Padahal saat ini pemerintah tengah menggalakkan penanaman Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada siswa khususnya di sekolah dasar. Berdasarkan kondisi yang ada, maka diperlukan adanya media yang dapat membantu guru untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada siswa khususnya di sekolah dasar dengan menggunakan media pembelajaran yang memuat pesan-pesan tentang Pancasila dan identitas gender dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Selain itu, buku cerita bergambar tergolong layak untuk digunakan sebagai media dalam proses belajar-mengajar bagi siswa (Nurjanah & Hakim, 2018)

## **2. Design (Desain)**

Tahap kedua pada model ADDIE yaitu design. Tahap design atau perancangan pada penelitian ini disesuaikan dengan hasil analisis yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Tahap *design* merupakan rancangan produk berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan dan berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan selama wawancara awal dan studi penelitian terdahulu sehingga produk media pembelajaran yang akan dirancang sesuai dengan analisis kebutuhan yang ada di lapangan.

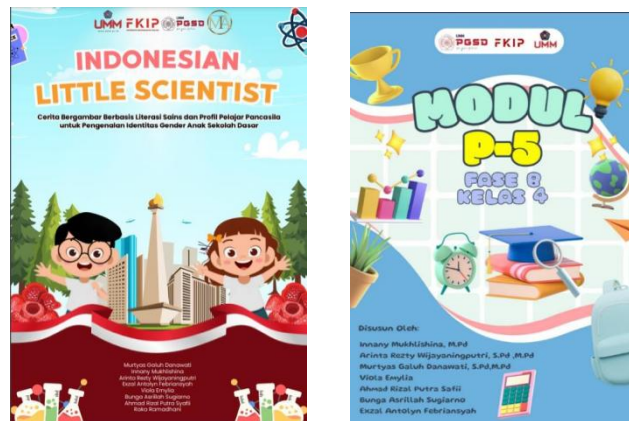
Desain dari buku cerita bergambar yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di dalam kegiatan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada siswa khususnya di sekolah. Adapun elemen dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Dimensi, Elemen dan Tujuan P5

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen	Tujuan
<b>Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia</b>	(a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara	Memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Berkhebinnekaan Global</b>	Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	Mampu dijiwai dengan rasa kemanusiaan yang tinggi serta memiliki kehalusan budi pekerti dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Mampu menumbuhkan karakter baik dalam bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras, dan sebagainya di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.
<b>Gotong-royong</b>	Kolaborasi dan berbagi	Kolaborasi: Semangat untuk bekerjasama dengan kelompok disertai perasaan senang Ketika berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama. Berbagi: Memberi dan menerima segala hal seperti pendapat dan masukan dari orang lain saat bekerjasama. Mengedepankan penggunaan Bersama seperti ruang kelas atau sumber daya yang terbatas.
<b>Mandiri</b>	Regulasi diri	Mampu mengatur pikiran, perasaan, maupun perilaku diri sendiri dalam upaya mencapai tujuan dan pengembangan diri.
<b>Kreatif</b>	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Menghasilkan karya yang orisinal tidak menjiplak karya orang lain dan berani mengambil risiko dalam menghasilkan suatu karya.
<b>Bernalar Kritis</b>	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	Menggunakan nalarnya sesuai kaidah sains dan logika saat mengambil keputusan dan melakukan analisis serta evaluasi gagasan atau informasi yang diterima.

Perancangan media pembelajaran menggunakan rancangan berupa gambar untuk mempermudah pembuatan media tersebut. Buku cerita bergambar adalah media pembelajaran berupa kumpulan cerita berisikan tentang cerita berbasis profil pelajar Pancasila yang memiliki nilai-nilai dari semua elemen. Selain itu, cerita bergambar ini juga berisi tentang pengenalan

identitas gender yang berisi tentang pengenalan jenis kelamin antara laki-laki dan Perempuan, pengembangan fisik laki-laki dan Perempuan, pengembangan emosi laki-laki dan Perempuan, dan kewajiban serta hak laki-laki dan Perempuan. Penggunaan buku cerita ini selain dapat bermanfaat bagi siswa yaitu dapat menambah wawasan cerita anak dan menumbuhkan minat baca. Buku cerita bergambar ini memiliki keistimewaan karena berbasis profil pelajar Pancasila berbasis pengenalan identitas gender.



**Gambar 2.** Buku Cerita Bergambar dan Modul Ajar Profil Pelajar Pancasila

Proses pembelajaran diperlukan modul ajar yang disusun sesuai dengan kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Modul ajar memberikan struktur dan materi yang terorganisir, sementara media pembelajaran, seperti buku cerita bergambar dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, membuat materi lebih mudah dipahami, serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Modul ajar dirancang berdasarkan kebutuhan di sekolah dan dilengkapi dengan lampiran bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan evaluasi pembelajaran.

### 3. Pengembangan (*Development*)

Pada tahapan ini, cerita bergambar yang dikembangkan sesuai dengan desain perencanaan yang telah disusun. Setelah selesai untuk mendesain. Adapun langkah-langkah dalam tahapan pengembangan cerita bergambar ini adalah sebagai berikut.

- Menentukan cerita anak yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- Memilih jenis font, ukuran font, dan spasi di dalam aplikasi cerita anak.
- Menentukan desain yang menarik untuk membuat siswa merasa tidak bosan melihatnya.
- Menentukan bagian-bagian cerita bergambar.

- e. Menentukan langkah-langkah aktivitas yang akan dilakukan siswa saat pembelajaran menggunakan cerita bergambar

Setelah menggunakan cerita bergambar ini dikembangkan, kemudian dilakukan validasi kepada ahli media dan ahli materi. Tahap validasi dengan validator yang memiliki keahlian di bidang ke-SDan dan Teknologi Pembelajaran. Pada proses penilaian kevalidan menggunakan cerita bergambar ini, validator menilai dengan memberikan masukan, komentar serta saran yang akan digunakan sebagai bahan revisi terhadap media tersebut. Kemudian, cerita bergambar yang telah direvisi tersebut dan dinyatakan layak untuk digunakan, maka barulah cerita bergambar berbasis literasi sains tersebut siap untuk diimplementasikan secara langsung di sekolah. Pada proses penilaian kevalidan, validator menilai dengan memberikan masukan, komentar serta saran yang akan digunakan sebagai bahan revisi terhadap cerita bergambar tersebut. Hasil validasi ahli materi mendapatkan 91,6% dengan kriteria valid. Selanjutnya hasil validasi ahli media mendapatkan 78% dengan kriteria valid dengan revisi.

#### **4. Implementasi (*Implementation*)**

Tahap implementasi yaitu buku cerita bergambar berbasis profil pelajar pancasila dan pengenalan identitas gender yang telah dirancang dapat diimplementasikan siswa dan juga guru pada saat proses kegiatan proses pembelajaran. Pada tahapan ini juga bisa melihat respon siswa terhadap buku cerita bergambar yang telah dikembangkan. Tahap implementasi ini digunakan pada saat kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Adapun modul ajar P5 pada pembelajaran di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.

Kegiatan implementasi diawali dengan mengucapkan salam yang disampaikan oleh guru, berdoa, presensi, menyanyikan lagu nasional, apersepsi, eksplorasi materi manfaat dan tujuan. Selanjutnya kegiatan inti berdasarkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Peserta didik disajikan power point kemudian membaca buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila dan pengenalan identitas gender. Selanjutnya peserta didik secara berkelompok melaksanakan proyek dengan mengisi LKPD. Proyek yang diberikan yaitu Membuat kincir air yang berasal dari botol bekas dan stik *ice cream* dengan kegiatan tindak lanjut dari membaca buku cerita bergambar. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan guru memberikan penguatan. Pada kegiatan akhir peserta didik menyimpulkan,

mengerjakan soal evaluasi, menyampaikan pesan kesan dan pendapat terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan pesan moral dan doa bersama sebagai penutup pembelajaran.



**Gambar 3.** Kegiatan Implementasi di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB)

Tahapan kegiatan implementasi juga digunakan untuk mendapatkan data berupa hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan setelah siswa dalam membaca buku cerita bergambar. Serta untuk mengetahui respon siswa dalam penggunaan media buku cerita bergambar. Respon siswa mendapat 80% dengan kriteria menarik.

### **5. Evaluasi (*Evaluation*)**

Tahap evaluasi ini digunakan untuk melihat adanya dampak dari penggunaan buku cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender. Selain itu buku cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dan untuk mengetahui kesesuaian dengan sasaran yaitu peserta didik serta untuk mengetahui keberhasilan dari penggunaan buku cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender pada saat kegiatan proses pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Hasil implementasi buku cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender yang dapat dievaluasi yaitu durasi pembelajaran lebih dari yang dijadwalkan. Hal ini dikarenakan adanya keterlambatan memulai pembelajaran, materi dan

pembuatan proyek padat sehingga membutuhkan waktu untuk menyelesaikan pembelajaran yang panjang. Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan, maka dibentuk rencana tindak lanjut untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Mengingat pentingnya pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan kebangsaan, maka sangat diperlukan pengembangan media pembelajaran yang mampu menyampaikan pesan-pesan tentang Pancasila dan pengenalan identitas gender dengan cara yang menarik dan mudah dipahami anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar ini tidak hanya efektif sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi buku cerita bergambar memerlukan waktu lebih panjang dari jadwal karena padatnya materi dan pembuatan proyek. Hal ini selaras dengan temuan dari Arsyad (2015) yang menyatakan bahwa media pembelajaran visual seperti buku cerita bergambar membutuhkan alokasi waktu yang cukup agar siswa dapat memahami isi cerita dan mengintegrasikan nilai-nilai yang disampaikan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media yang digunakan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai karakter dan kebangsaan, terutama yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan hasil studi dari Nurgiyantoro (2016) yang menyebutkan bahwa buku cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial dan emosional melalui ilustrasi yang relevan dan bahasa yang sederhana. Lebih lanjut, temuan ini mendukung penelitian Sanaky (2013) yang menegaskan bahwa media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan akan meningkatkan minat belajar siswa serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam konteks pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan di luar negeri, media seperti ini sangat penting karena dapat menjadi penghubung identitas nasional bagi siswa Indonesia di luar negeri. Hal ini juga didukung oleh temuan Sari et al. (2021) yang menekankan pentingnya bahan ajar yang mengandung nilai lokal dan nasional dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia luar negeri untuk mempertahankan jati diri bangsa. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual, edukatif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar Indonesia di luar negeri. Media ini dapat dijadikan contoh dalam pengembangan bahan ajar sejenis yang berbasis kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

## KESIMPULAN

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender telah dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Setelah dilakukan analisis kebutuhan, tahap selanjutnya yaitu proses mendesain buku cerita bergambar dan modul ajar lengkap yang akan digunakan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian dilanjutkan dengan proses pengembangan buku cerita bergambar dalam bentuk buku cerita bergambar yang tercetak dengan yang telah didesain sedemikian rupa sehingga dapat menarik siswa untuk media pembelajaran siswa di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand.

Produk buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi mendapatkan 91,6% dengan kriteria valid. Selanjutnya hasil validasi ahli media mendapatkan 72% dengan kriteria valid dengan revisi. Sesudah revisi maka dilakukan validasi ahli media yang kedua dengan hasil validasi sebesar 92% dengan kriteria valid. Setelah menyelesaikan validasi, produk media buku cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender diimplementasikan pada peserta didik di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Berdasarkan angket respon siswa mendapatkan 83% dengan kriteria menarik.

## REFERENSI

- Afnida et al. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–54.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods to Increase Student Creativity and Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security in Artificial Intelligence and Machine Learning: Current Perspectives in Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.

- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurgiyantoro. (2016). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurjanah & Hakim. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 72–82.
- Rahayuningsih. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Sanaky, H. A. H. (2013). *Media Pembelajaran: Interaktif-Inspiratif-Kreatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sari, D. P., Widodo, W., & Mulyono, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Nilai Kebangsaan untuk Siswa Sekolah Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 847–853. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14790>
- Sugiyono. (2015). *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih & Fatmawati. (2017). Pengembangan buku cerita bergambar tentang mitigasi bencana erupsi gunung api untuk siswa SD. *Profesi pendidikan dasar*, 4(2), 113-124
- Tarigan. (2019). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2(2), 141–152.
- Tegeh, I. M. (2014). *Arah Penelitian Pendidikan dan Budaya pada LPTK di Propinsi Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha.

- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- UNICEF. (2021). *Gender Equality and Education: Achieving Breakthroughs for Children*. New York: UNICEF.
- Wang, F., & Lee, J. (2020). The Power of Storytelling in Education: Enhancing Empathy, Communication Skills, and Moral Reasoning in Children. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(2), 112-125.
- World Health Organization. (2022). *Gender and Health*. Retrieved from <https://www.who.int/health-topics/gender>